

MEMBENTUK KARAKTER SIKAP PEDULI SOSIAL PADA ANAK MELALUI GIAT “RAMADHAN BERBAGI” DI MADARASAH DINIYAH NURUL QOLBI

Iflahathul Chasanah

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahddin Ngabar Ponorogo

Iflahathul.chasanah10@gmail.com

Azmi Mustaqim

Insititut Agama Islam Negeri Ponorogo

azmi@iainponorogo.ac.id

Abstract

Character education in Indonesia has been integrated into the national curriculum and is carried out through various programs in formal and non-formal education. Character education aims to build a strong nation, where people have noble character, morals, tolerance and work together. Character education in Indonesia continues to experience significant improvements because it adapts to educational developments that are being implemented. In its application, apart from formal education, character education schools are also applied in non-formal education, such as tutoring centers and Islamic schools. The process is that all parties involved from the school, family environment and society all play a part in it, 3 good roles from the environment are able to maximize the process of forming maximum character in children. The purpose of writing this research is the need to provide insight and explain character education through existing activities through concrete examples of activities carried out by children so that the process of implementing character education has benefits and gives good results in children's development. The research method used is qualitative using a case study approach in the data collection process using Observation and Documentation, descriptive analysis which refers to the data obtained. The results are as follows. Explains how the character education process can be applied in various roles in children's lives, focusing on the social caring character of children. Explains how the process of character education for social caring attitudes in children can be applied through non-formal education activities, namely at Madarasah Diniyah through Ramadan activities, where there are many benefits that can be taken from Ramadhan activities, one of which is the formation of social caring character traits in children.

Keywords: Character Education, Social Care Attitude, Madarasah Diniyah.

Abstrak

Pendidikan karakter di Indonesia telah diintegrasikan dalam kurikulum nasional dan dilakukan melalui berbagai program di pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Pendidikan karakter di Indonesia terus mengalami perbaikan secara signifikan karena menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan yang sedang diterapkan. Pada penerapannya selain di pendidikan formal sekolah pendidikan karakter juga diterapkan di pendidikan non formal, seperti tempat bimbingan belajar dan madrasah diniyah. Prosesnya semua pihak terlibat dari sekolah, lingkungan keluarga dan Masyarakat semua andil di dalamnya, 3 peran yang baik dari lingkungan tersebut mampu memaksimalkan proses pembentukan karakter yang maksimal pada anak. Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah perlunya memberikan wawasan dan menjelaskan pendidikan karakter melalui kegiatan yang ada melalui contoh kongkrit pada kegiatan yang dilakukan oleh anak sehingga pada proses penerapan pendidikan karakter tersebut mempunyai kebermanfaatan dan memberi hasil yang baik pada perkembangan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada proses pengumpulan data menggunakan Observasi dan Dokumentasi, analisis deskriptif yang merujuk pada data yang diperoleh. Hasilnya adalah sebagai berikut. Menjelaskan bagaimana proses pendidikan karakter yang dapat diterapkan di berbagai peran kehidupan anak, pada fokusnya yaitu karakter peduli sosial pada anak. Menjelaskan bagaimana proses pendidikan karakter sikap peduli sosial pada anak yang dapat diaplikasikan melalui kegiatan pendidikan non formal yaitu di madrasah diniyah melalui kegiatan Ramadhan, Dimana banyak sekali manfaat yang diambil dari kegiatan Ramadhan tersebut salah satunya pembentukan karakter sikap peduli sosial pada anak.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Sikap Peduli sosial, Madrasah Diniyah.

Pendahuluan

Pendidikan karakter dan manusia adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu alat atau bentuk terwujudnya sukses dalam jenjang pendidikan yaitu jika pendidikan karakter tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberi hasil output moral attitude pada diri peserta seorang peserta didik. Pendidikan yang mempunyai cakupan dalam wawasan ilmu, etika dan moral itulah sejatinya pendidikan karakter. Mampu membawa banyak perubahan positif yang ada dalam dunia pendidikan baik secara formal, non formal maupun lingkungan

Masyarakat. Karena kelak mereka juga akan berperan dalam lingkungan Masyarakat yang membutuhkan kecakapan karakter dalam diri mereka, bida dikatakan pendidikan karakter sebagai bekal hidup yang dimiliki oleh anak sejak ia usia prenatal, bayi kanak-kanak hingga kelak dia dewasa. Seperti yang dikatakan oleh kesuma jika pendidikan karakter adalah Pendidikan karakter yaitu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu, dan akan terbawa hingga dia dewasa.(Kesuma, 2013)

Seperti yang kita ketahui untuk hari ini dan seterusnya pendidikan karakter sangat diperlukan dan wajib diaplikasikan pada diri anak, proses aplikasinya bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari yang sedang berlangsung yang mereka alami dan lakukan maka akan mudah menginterprestasikan pendidikan akarakter apa saja yang mereka lakukan. Karakter yang terwujud dengan baik pada diri anak mampu memberi Upaya preventif dalam mencegah kesejengangan sosial, penurunan perilaku beretika, dan mencegah Tindakan negative lainnya yang dapat merusak generasi bangsa. Novak mengatakan bahwa, karakter ialah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam Sejarah.(Lickona, 2012) Artinya setiap individu tidak memiliki semua nilai kebaikan tersebut, sehingga perlu diberikan stimultan atau pancingan agar individu dapat memiliki karakter baik, bisa melalui kegiatan Masyarakat, proses pembelajaran baik di pendidikan formal maupun non formal.

Maka bisa dikatakan pendidikan karakter ini aspek penunjang kehidupan utama dalam diri manusia terutama diri seorang anak. Yang bisa dilaksanakan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari mana mulainya anak mendapatkan pendidikan karakter, *pertama* pendidikan karakter yang di dapatkan anak melalui lingkungan keluarga, *kedua* adalah lingkungan sekolah atau pada proses belajar di sekolah formal artinya jenjang pendidikan yang sedang berlangsung, *ketiga* adalah lingkungan Masyarakat ini menjadi salah satu penunjang utama selain pendidikan sekolah formal karena melalui lingkungan Masyarakat anak nantinya akan berbaur, bergaul, bersosial dan mengenal macam karakter sifat manusia lain artinya mereka bersosial berdampingan sehingga dari situ munculah sikap toleransi peduli terhadap sesama empati serta simpati. *Keempat* melalui pendidikan non formal wadah belajar selain sekolah, biasanya anak mendapatkan pendidikan karakter diluar jam sekolah bisa melalui bimbingan belajar, pesantren kilat, madrasah diniyah dan lain sebagainya, anak bisa mendapatkan pendidikan karakter dari sini karena keragaman bentuk sosial yang ada di dalam proses pendidikan non formal, keragaman yang dimaksud adalah bentuk sosialisasi kepada

teman sebaya di madrasah diniyah misalnya tentunya ini akan berbeda Ketika ia mendapat pendidikan karakter tentang bersosialisasi di jenjang pendidikan sekolah formal mereka atau di lingkungan masyarakat sekalipun. Tujuannya tetap sama tentang penerapan pendidikan karakter tetapi pada subjek pelaku anak juga belajar menerima dari berbagai macam bentuk dan situasi kondisi.

Oleh sebab itu, penelitian ini mempunyai tujuan memberi wawasan, mengulas, menginterpretasikan pendidikan karakter yang tersisipkan pada Tingkat pendidikan non formal yaitu di madrasah diniyah yang mempunyai kegiatan rutin di setiap bulan Ramadhan tentang ramadhan berbagi selain embgaji rutin, artinya dari giat Ramadhan yang dilakukan di madrasah diniyah ini hasil akhirnya selain membentuk jiwa moral positif pada anak, juga dapat membentuk sikap aspek sosial pada diri anak karena proses berlangsungnya kegiatan tersebut melibatkan mereka dalam bersosialisasi, saling membantu dan bergotong royong. Penelitian ini juga mempunyai tujuan pada hasil akhir yang bermanfaat untuk orang tua/wali santri di amadarasah diniyah, karena ikut andil dalam proses kegiatan "*Ramadhan berbagi*" yang diikuti oleh masing-masing putra putri mereka. Ada integrasi antara orang tua wali santri, santri amadarasah serta pengelola madrasah yang endingnya membentuk karakter sikap sosial yang baik pada diri anak, bekal untuk kehidupan mereka di masa mendatang dan menjadi proses pembelajaran untuk pihak yang terlibat dari giat "*Ramadhan berbagi*". Maka hasil akhirnya adalah membentuk sikap peduli sosial melalui kegiatan Ramadhan tersebut dapat menumbuhkan *positif vibes* pada diri santri, wali santri di Madrasah diniyah Nurul Qolbi.

Metode penelitian

Penelitian merupakan kegiatan proses berpikir seseorang untuk mencari tahu kebenaran suatu hal. Sebagai alat bukti bahwa sesuatu kegiatan yang dilakukan tersebut adalah ilmiah. Hal itu sesuai dengan pernyataan bahwa ilmu dikatakan ilmiah apabila dapat dibuktikan kebenaran dan keberadaannya baik ilmu sosial maupun eksakta. semua kegiatan penelitian yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk memenuhi hajat hidup. (Endang, 2022)

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Pendekatan kualitatif deskriptif, sumber data di dapat kan Ketika observasi serta dokumentasi di lapangan. (Imroatul, 2021) Ketika pelaksanaan pesantren raamdhan di madrasah diniyah Nurul Qolbi. Menurut sugiyono penelitian kualitatif sebagai (Sugiyono, 2016) peneliti menggunakan kualitatif karena ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter sikap peduli sosial pada anak. Serta bertujuan memberikan wawasan

penjelasan dan pemahaman pada anak usia sekolah, lalu keterlibatan orang tua dalam proses penerapan pendidikan karakter sikap peduli sosial pada anak melalui kegiatan Ramadhan diaman anak dan orang tua ikut berpartisipasi. Penelitian ini dilaksanakan di Madarasah diniyah Nurul Qolbi pada saat giat Pesantren Ramadhan.

Subjek penelitian ini terdiri dari santri di Madarasah Diniyah Nurul Qolbi yang mayoritas anak usia sekolah dasar dan orang tua wali santri di Madarasah Dniyah di Nurul Qolbi. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive random sampling. Subjek penelitian yang dilibatkan pada penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria yaitu :

1. Santri Putra dan Putri Madarasah diniyah Nurul Qolbi.
2. Orang tua wali Santri Madarasah Diniyah Nurul qolbi.
3. Jumlah santri Putri 27 anak
4. Santri Putra 22 anak.

Penelitian ini dilaksanakan pada 12 sampai 20 maret Tahun 2024 di Madarasah Diniyah Nurul Qolbi desa Sekaran Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Observasi serta dokumentasi. Teknik Observasi digunakan untuk memperoleh informasi-informasi tentang santri putra dan putri yang ada di Madarasah Diniyah Nurul Qolbi Sekaran Siman Ponorogo dalam giat Ramadhan berbagi yang dilaksanakan di Madin. Jenis observasi atau pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui dari dekat bagaimana peristiwa itu terjadi atau fenomena itu terjadi. Pada saat Observasi peneliti terlibat secara langsung di dalam kegiatan pesantren Ramadhan dengan program “Ramadhan Berbagi” , serta penelaahan dan pengamatan mendalam bagaimana proses pada “Ramadhan berbagi” yang mampu membentuk karakter sikap peduli sosial pada anak-anak santri Mdarasah Diniyah Nurul Qolbi. dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini sebagai salah satu data yang di dapat dari pesantren Ramadhan untuk kebutuhan kelengkapan data pada saat akan di Analisis.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter

Salah satu misi pembangunan nasional menurut Winataputra. (Dina, 2017)menyebutkan bahwa sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 adalah mengenai karakter yakni “terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan pada Pancasila yang dicirikan

dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks”. Selain itu, pentingnya karakter juga tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang ada pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yakni bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan.

Pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2004, 95). Artinya pendidikan karakter menunjang aspek keberlangsungan bekal hidup pada diri anak, dan pendidikan karakter bisa diajarkan mulai sedini mungkin kepada diri anak. Karena pada proses pelaksanaannya sebenarnya melibatkan kegiatan atau apa yang dilakukan di kehidupan sehari-hari yang dialami oleh anak tersebut.

Sedangkan menurut Kesuma, mengatakan bahwa, pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Maka pada proses penerapannya harus sering dilakukan pada kehidupan sehari-hari yang nantinya dapat memberi pesan positif pada diri anak.

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Russel Williams, menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “otot-otot” karakter akan menjadi kuat

dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (habit). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (loving the good). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (desiring the good) (Adian Husaini, 2010).

Berdasarkan grand design yang dikembangkan (Kemendiknas 2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. (Heri, 2022)

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah tujuan utama dalam proses belajar untuk bekal kehidupan pada anak, memberi wawasan, kecakapan, dan tuntunan hidup mereka Ketika nanti dewasa. Pada proses Pendidikan karakter di dalamnya terdapat semua aspek perkembangan yang ada pada diri anak, mulai dari kognitif, psikomotorik serta afektif. Aspek tersebut menunjang keberlangsungan pendidikan karakter yang diterapkan pada diri anak, pendidikan karakter yang dilakukan terus menerus akan membentuk *values* nilai yang baik dan positif pada diri anak, mereka akan bisa mengambil Keputusan mana yang baik dan buruk, menelaah hal hal positif maupun negative, bersikap empati simpati dan kepedulian bersosial yang bertumbuh menjadi bekal baik kelak jika dewasa nantinya. Ada banyak macam pendidikan karakter yang bisa diterapkan pada anak, Religius, Jujur, Toleransi dan menghargai,

Disiplin, Peduli lingkungan atau sikap peduli sosial. Dari berbagai macam karakter tersebut dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari pada diri anak baik di lingkungan sekolah formal, non formal maupun lingkungan Masyarakat.

Karakter Sikap Peduli Sosial

Karakter peduli sosial dikemukakan oleh Alfred Adler dalam istilah *Game insechatshts fuhl* yang berarti rasa persatuan dengan semua manusia; hal ini menyatakan secara tidak langsung keanggotaan dalam komunitas manusia.

Menurut Wardhani peduli sosial adalah rasa minat atau ketertarikan pada manusia untuk membantu sesama. Dari lingkungan terdekatlah menjadi tolok ukur bagaimana orang tersebut peduli terhadap sesama.

Kepedulian sosial berarti sikap memperhatikan sesuatu, dengan demikian sikap peduli sosial berarti memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain. Peduli sosial dapat diartikan sebagai sikap perhatian juga, bisa diartikan simpati empati juga. Untuk membantu orang lain dalam hal apapun, dan tujuannya adalah untuk kebaikan dan juga sikap tolong menolong.

Menurut Hera Lestari Malik (Yuni, 2021) mengemukakan bahwa kesadaran sosial ialah kemampuan dalam memahami arti dari situasi sosial sehingga manusia nantinya dalam berinteraksi dapat saling menghormati, mengasihi, serta peduli pada beragam keadaan di sekitar. Jika seorang tersebut memiliki sadar sosial yang baik maka sikap dan perilaku kepada orang lain (empati dan simpati) sangat tinggi pula. Dan akan menumbuhkan peduli yang begitu besar kepada orang lain.

Penanaman peduli sosial menjadi salah satu dalam 18 pendidikan karakter yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Adanya karakter peduli sosial dapat memperkuat momentum Indonesia tahun 2045. (Muhammad Arif, 2021) Sikap peduli sosial ini menjadi kewajiban dan tanggung jawab kita bersama dalam proses penerapan dan mengajarkan ke diri seorang anak, agar memperkuat kesatuan bangsa yang peduli pada ras, suku, budaya serta toleransi beragama. Karena banyaknya temuan menurunnya sikap peduli sosial terhadap sesama umat manusia atau orang lain yang terjadi di lingkungan sekitar kita, dorongan kuat era digital inilah menjadi salah satu faktornya yang menyebabkan penurunan karakter peduli sosial karena individualisme manusia. Peduli sosial merupakan suatu tindakan untuk peduli terhadap lingkungan sosial yang ada di sekitar sehingga menjadikan peserta didik tergerak untuk membantu orang lain. Kepedulian sosial merupakan salah satu inti dari

implementasi pendidikan karakter ialah dengan adanya tindakan yang senantiasa membantu orang lain yang memerlukan bantuan. Menurut *Twenge* mengemukakan mengenai pentingnya menumbuhkan karakter peduli sosial terutama dalam dunia pendidikan hal ini dikarenakan terdapat interaksi diantara pendidik serta para peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan guru yang dapat memberikan pembelajaran yang baik mengenai karakter peduli sosial supaya dapat ditiru oleh peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial termasuk dalam peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 Tahun 2017 pasal 3 yang berisi Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab. Dari banyaknya ciri Karakter sikap peduli sosial tersebut maka bisa kita ketahui aspek yang bisa diterapkan sangatlah beragam, dan semuanya bermuatan *moral values* nilai-nilai moral dan budi baik manusia.

Dalam pembentukan karakter peduli sosial kepada peserta didik dapat dibedakan menjadi berdasarkan pada lingkungan sosial serta pada lingkungan individu. Lingkungan sosial menurut Elly M. Setiadi dkk mengemukakan bahwa hal tersebut merujuk pada lingkungan yang dimana seseorang melakukan interaksi sosial. Menurut Buchari Alma membagi bentuk peduli sosial berdasarkan pada lingkungan sosial diantaranya ada 3 yaitu :

1. Lingkungan keluarga, bahwa pendidikan karakter pertama kali anak mendapatkan dari lingkungan keluarga, interaksi sosial pertama kali yang dilakukan seorang anak adalah interaksi dalam keluarga. Maka benar adanya jika pendidikan pertama seorang anak di dapat melalui lingkungan keluarga. Penerapan parenting yang dilakukan orang tua disini sangat membawa pengaruh besar dikemudian hari dan d interaksi sosial lainnya.
2. Lingkungan pendidikan formal maupun non formal, anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya, guru, kakak kelas yaitu melalui lingkungan pendidikan baik formal maupun non formal. Interaksi sosial yang semakin terbangun dengan baik mampu menumbuhkan sikap peduli sosial pada anak.
3. Dan lingkungan masyarakat, terakhir adalah lingkungan masyarakat ini menjadi wadah global yang nantinya juga dibawa sampai dia dewasa, berbaur, mengenal tetangga, bermain dengan tetangga, berinteraksi dengan tetangga. Karena dengan bersmasyarakat dengan baik sikap toleransi, peduli sosial ini akan terbentuk dalam diri seorang anak,

sehingga kelak ia akan mudah berinteraksi dengan orang baru di lingkungannya dan membentuk karakter gampang mengenal orang lain atau ramah yang biasa disebutkan.

Pendidikan madarasah diniyah

Lembaga pendidikan keagamaan di luar sekolah formal yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam Di Indonesia, Madrasah Diniyah berbasis pada masyarakat, berperan mendidik dan mengajar para anggota masyarakat khususnya anak di usia sekolah tentang nilai-nilai keagamaan. Madrasah Diniyah ini asal mulanya dari pengajian di masjid yang kemudian lama kelamaan berkembang dan di jadikanlah suatu lembaga khusus untuk mengaji anak-anak yakni Madrasah Diniyah, maka tidak heran nama Madrasah Diniyah biasanya sama dengan nama masjid di kampung tersebut. Madrasah Diniyah secara lebih lanjut bisa dipahami sebagai suatu lembaga pendidikan yang berbasis di masyarakat, pelaksanaannya berfokus pada pengajaran tentang ilmu-ilmu keagamaan Islam terhadap siswa yang merasa belum maksimal dalam menerima pembelajaran PAI pada waktu di sekolah.

Pelaksanaan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam dibawah KEMENAG memiliki beberapa model dalam penyelenggaraannya , yakni madrasah Diniyah yang bersifat formal, Madrasah Diniyah non formal, dan Madrasah Diniyah yang menyatu dengan pondok pesantren. Ketiganya memiliki syarat dan ketentuan tertentu, seperti madrasah Diniyah non formal yang sudah memiliki banyak siswa dan berdiri sebagai satuan pendidikan wajib mempunyai izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setempat dengan catatan sudah memenuhi ketentuan persyaratan pendirian satuan pendidikan (Adib, 2019).

Madrasah Diniyah merupakan lembaga yang mendidik dalam masyarakat khususnya para anak-anak usia sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai keagamaan sejak dini apalagi di zaman milenial seperti sekarang yang perkembangan teknologinya sangat pesat. Sehingga pengaksesan informasi sangat cepat untuk didapatkan. Oleh sebab itu, untuk meminimalisir dampak buruk dari tidak terkendalinya pemanfaatan akses teknologi yang pesat di masyarakat khususnya generasi muda, sangat dibutuhkan usaha di luar dari mengoptimalkan pendidikan agama dan pembentukan karakter yang dilaksanakan di sekolah didukung juga

dengan peran Madrasah Diniyah yang memberi pembelajaran Agama Islam selain di sekolah umum (Istiyani, 2017).

Oleh sebab itu proses penerapan pendidikan madarasah diniyah yang ada pada lingkungan Masyarakat ini juga berperan secara global dalam membentuk maupun meningkatkan pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Melalui madarasah diniyah kegiatan pembelajaran agama yang diberikan pada diri anak akan membentuk moral values pada diri mereka, menumbuhkan pendidikan karakter. Salah satunya adalah yang disebutkan oleh peneliti diatas yaitu karakter sikap peduli sosial.

Hasil Pembahasan “Pembentukan karakter sikap peduli sosial pada anak melalui Ramadhan berbagi”

Peneliti berfokus pada proses pembentukan pendidikan karaktersikap peduli sosial melalui kegiatan pesantren Ramadhan yang dilaksanakan di Madarasah Diniyah Nurul Qolbi. pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai aawal Ramadhan hingga tanggal 20 bulan maret 2024. Di madarasah diniyah Nurul Qolbi setiap tahunya mempunyai kegiatan agenda rutin pesantren Ramadhan, pada pesantren Ramadhan ini anak-anak santri melakukan kegiatan yang sama yaitu mengaji seperti biasa namun yang membedakan dari proses mengaji tersebut adalah program “Ramadhan Berbagi” selain kegiatan mengaji mereka juga belajar bagaimana di moment Ramadhan ini menerapkan pendidikan karakter sikap peduli sosial dengan berbagi ke teman sesama santri di madarasah diniyah tersebut.

Jadi proses kegiatannya adalah, dari pihak madarasah diniyah menyiapkan jauh hari sebelum ramadahan mengkonsep baggaimana acara pesantren Ramadhan berlanhsung derngan baik. Mulai membuat jadwal mengaji setoran Al-Quran, Juz amma, dan yang menjadi keterktarikan peneliti adalah program tramadhan berbagi tadi. Konsepnya sederhana, pihak madarasah diniyah membuat jadwal, yang berisi jatah memberi takjil makanan berat atau ringan,. Jadwal tersebut dibuat sesuai dengan jumlah banyaknya santri yang ada di madarasah. Jadwal disusun dengan menggunakan nama anak-anak santri beserta nama wali santri. Jadi secara tidak langsung disini orang tua atau walau santri madarasah diniyah ini terlibat secara langsung dalam kegiatan “ramadahan berbagi”.

Tujuanya disini adalah tentu seperti yang dijabarkan diatas tentang pendidikan karakter sikap peduli sosial, Dimana Madrasah Diniyah merupakan lembaga yang mendidik dalam masyarakat khususnya para anak-anak usia sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai keagamaan sejak dini apalagi di zaman milenial seperti sekarang yang

perkembangan teknologinya sangat pesat. Sehingga pengaksesan informasi sangat cepat untuk didapatkan. Oleh sebab itu, untuk meminimalisir dampak buruk dari tidak terkendalinya pemanfaatan akses teknologi yang pesat di masyarakat khususnya generasi muda, sangat dibutuhkan usaha di luar dari mengoptimalkan pendidikan agama dan pembentukan karakter yang dilaksanakan di sekolah didukung juga dengan peran Madrasah Diniyah yang memberi pembelajaran Agama Islam selain di sekolah umum.

Dengan dibuatnya kegiatan Ramadhan berbagi dari diri anak dan orang tua akan terbentuk karakter peduli sesama, gotong royong saling membantu. Karena pada setiap hari jadwal Ramadhan berbagi di isi 2 orang santri diambil secara acak serta yang bertanggungjawab adalah wali santri keduanya tersebut. Jadi proses interaksi sosial dan tanggung jawab akan terbentuk dari kegiatan ini, selain itu sikap peduli sosial yang akan jauh terbentuk dengan baik karena mereka mempunyai tanggung jawab saling memberi dan berbagi makanan saat Ramadhan, makanan yang dibagikan dari santri yang berkewajiban membawa takjil ini akan dibagikan. Ketika sudah selesai mengaji lalu mereka berkumpul dan menyimpulkan kegiatan sore hari yang mereka lakukan dan tentunya tidak lupa ustadz menjelaskan makna dari proses bergilirnya jadwal takjil tersebut adalah tujuannya untuk membentuk karakter sikap peduli sosial terhadap temannya, mereka dapat menyimpulkan dari apa yang mereka lakukan tersebut dan tertanam di alam bawah sadarnya maka kelak dikemudian hari sikap peduli sosial dengan kegiatan berbagai ini akan mereka ingat sampai dewasa dan mampu membentuk karakter diri mereka masing-masing, menjadi *moral values* dalam kehidupan anak-anak santri tersebut.

Moment Ramadhan adalah moment saling berbagi ini pula yang diajarkan para pendidik di madrasah diniyah Nurul Qolbi, bertujuan untuk memperkuat aspek peduli sosial pada santriwati maupun santriwan madrasah Nurul Qolbi. Tentunya bertujuan membentuk values pada mereka tentang makna berbagi, bersosial dan saling gotong royong.

Moral Values, yang dapat melalui kegiatan di kehidupan sehari-hari dalam kehidupan anak, akan mudah terinternalisasi pada jiwa dan aspek perkembangannya. Menjadi bekal di masa mendatang, proses internalisasi ilmu secara sadar dalam bentuk kegiatan inilah yang mampu mendorong sikap dan pikiran anak melakukan perbuatan positif yang serupa, mereka dapat melihat mengaplikasikan dan belajar secara langsung dari apa yang mereka alami.

Dan pendidikan karakter yang terbentuk di madrasah diniyah akan menjadi landasan dasar terbentuknya sikap peduli sosial dan meningkatkan aspek tersebut, maka generasi kedepannya akan mempunyai sikap empati, gotong royong dan saling membantu sesama. Itulah

salah satu tujuan penerapan Pendidikan karakter yang ada di Indonesia. bahwa pendidikan selain jenjang formal pun dapat digunakan untuk membentuk atau menerapkan pendidikan karakter sikap peduli sosial pada anak.

Kesimpulan

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (moral knowing),

Pendidikan karakter yang diterapkan pada madrasah ibtidaiyah ini bertujuan untuk membentuk karakter peduli sosial pada anak madrasah diniyah. Dan pendidikan karakter yang terbentuk di madrasah diniyah ini akan menjadi kebiasaan positif membentuk karakter serta aspek perkembangan pada diri anak, dalam menyongsong generasi atau zaman yang semakin berkembang mengikuti tantangan kedepannya. lalu pendidikan selain jenjang formal pun dapat digunakan untuk membentuk atau menerapkan pendidikan karakter sikap peduli sosial pada anak. Melalui jenjang madrasah diniyah, pada proses pengajaran pada madrasah diniyah banyak memuat nilai religious serta perkembangan karakter pada anak, yang di internalisasikan dalam proses belajar maupun dalam berinteraksi sosialnya yang nantinya Dapat membentuk aspek karakter peduli sosial pada anak.

Referensi

Ahmad Fauzi, Zainuddin. and Rosyid Atok. Jurnal Teori dan praksis pembelajaran IPS “Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning.” <http://dx.doi.org/10.17977/um022v2i22017p079>.

Arif, Rahmayanti, and Rahmawati. “Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar.” 2656-9779 © 2020 The Author(s). Published by Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Program Pascasarjana IAI Sunan Giri Ponorogo. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license. DOI: 10.37680/qalamuna.v13i2.8.

Adian, Husaini. 2010. *Pendidikan Islam Membentuk manusia berkarakter*. Cakrawala Publishing.

Dina Anika Marhayani, “Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS,” Jurnal Edunomic 5, no. 2 (2017). DOI: <http://dx.doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.261>.

Endang Werdiningsih dan Abdul Hamid B. LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah. Volume 24, Nomor 1, April 2022 p-ISSN: 1410-8771, e-ISSN: 2580-4812 Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif 39 Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif.

Himmah, F., Tukidi, T., & Mulianingsih, F. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(2), 158-163. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v1i2.36421>.

Isnaeni, Yuni, and Tutuk Ningsih. "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 5, no. 3 (2021): 662–72. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2255>.

Khoiriyah, Imroatul. Ismaya., E., A. & Setiwan., D. (2021). Shaping the Children's Social Caring Characters through Gobak Sodor Game. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (4), 942-948. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i4.8015>.

Kesuma. D. 2013. *Pendidikan Karakter Untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Noblana. Adib. KEBIJAKAN TENTANG PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NON-FORMAL: MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH (MDT) TAHUN 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Sustainable* Vol. 2 No. 1 Juni 2019.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation..

Thomas Lickona, 2012. *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*. terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.

Thomas Lickona, 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter*. terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.